

MBALEKKAN GURU: Sebuah Kajian Ethno Paedagogy tentang Ikhtiar Penanaman Nilai Moral Agama bagi AUD pada Masyarakat Etnik Bugis Desa Sungai Pandan Kecamatan Batu Ampar

Siti Nurhalizah
Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTIK IAIN Pontianak Indonesia
snurhalzah518@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang tradisi "*Mbalekkan Guru*" pada masyarakat Bugis di Desa Sungai Pandan, Kecamatan Batu Ampar Kubu Raya Kalimantan Barat. "*Mbalekkan Guru*" adalah istilah yang digunakan untuk praktik memberi hadiah kepada guru ngaji kampung setelah anak menyelesaikan belajar membaca al-Quran 30 juz. "*Mbalekkan Guru*" dilakukan orang tua pada saat prosesi *khataman* Qur'an anak mereka. Bentuk hadiah yang diberikan biasanya berupa: *bunge telok* (Telur rebus yang dikemas dalam bunga buatan), ayam kampung panggang, kopiah, beras ketan hitam dan putih, Al-quran, pakaian, serta seperangkat alat shalat. Di Desa Sungai Pandan, mayoritas anak berusia 4-8 tahun telah khatam belajar al-Qur'an. Riset mini ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber datanya adalah orang tua Bugis Sungai Pandan dan AUD rentang usia 4-8 tahun. Riset ini menyimpulkan berdasarkan kajian *ethno paedagogy*, bahwa tradisi "*Mbalekkan Guru*" dapat dilihat sebagai ikhtiar orang tua dalam menanamkan nilai moral-agama bagi anak mereka. Beberapa nilai moral-spiritual tersebut adalah: hormat pada guru, ungkapan rasa syukur, sedekah dengan materi terbaik, memotivasi anak lain untuk giat belajar Qur'an dan selalu rutin membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci ummat muslim.

Kata kunci: "*Mbalekkan Guru*", etnik bugis, ethno paedagogy, Anak Usia Dini, Nilai, Moral dan Agama

1. Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan beragam suku yang melahirkan kebudayaan yang bermacam-macam. Keragaman budaya tersebut yang menjadi tradisi yang turun temurun yang diperaktekkan hingga saat ini. Keragaman tersebut menjadikan Indonesia memiliki banyak adat istiadat dan tradisi. Keragaman suku ini melahirkan budaya yang bervariasi (Kistanto, 2017; Mahdayeni et al., 2019).

Budaya merupakan ciri dan identitas yang melekat pada komunitas tertentu yang membedakannya dengan komunitas lain (Ammaria, 2017). Hal ini karena budaya adalah hasil cipta budi *genuine* dari komunitas tersebut. Menurut Koentjaraningrat (koentjaraningrat, n.d.) kebudayaan merupakan keseluruhan manusia dari perilaku, kebiasaan, sikap dan hasil yang harus diduplikasinya dengan belajar, yang semua itu tersusun dalam kehidupan Masyarakat. Sedangkan menurut Mohammad Hatta, kebudayaan adalah sebuah ciptaan oleh suatu suku atau masyarakat tertentu. Berdasarkan dua pendapat para ahli diatas bahwa dapat disimpulkan budaya adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu yang telah dibawa oleh leluhur dan masih dilakukan hingga saat ini (Korlina, 2021) (Lubis et al., 2021).

Salah satu etnik yang masih menjunjung tinggi budaya adalah suku Bugis. Suku Bugis terkenal dengan beragam adat istiadat serta budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini (Rakhmat & Fatimah, 2016). Suku Bugis adalah suku asli yang berasal dari Sulawesi, mereka adalah diantara suku yang masih kuat mempertahankan adat istiadat dan tradisi secara turun temurun dimanapun mereka berada (Bandung, n.d.; Munandar, n.d.; Waris & Ahmad, 2022).

Di Kalimantan Barat, suku Bugis tersebar di beberapa wilayah seperti Pontianak, Mempawah, dan sebagian Kabupaten Kubu Raya. Mereka adalah orang bugis asli dari Sulawesi atau orang Bugis peranakan yang telah lama menetap di Kalimantan Barat. Untuk mempertahankan identitas kesukuan Bugis, mereka tetap dan selalu melaksanakan adat dan istiadat serta tradisi sebagai orang Bugis, demikian halnya dengan orang Bugis yang ada di Dusun Sungai Pandan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya (Al Qadrie, 2002, 2014).

Diantara tradisi orang Bugis Sungai Pandan yang masih dijalankan hingga saat ini adalah *hataman qur'an*. Dalam rangkaian prosesi *hataman qur'an* ini terdapat tradisi *Mbalekkan guru*. Tradisi ini merupakan praktik memberi hadiah sebagai tanda terima kasih kepada guru ngaji kampung setelah anak menyelesaikan belajar membaca al-Qur'an 30 juz. "*Mbalekkan Guru*" dilakukan orang tua pada saat prosesi *hataman Qur'an* anak mereka.

Berdasarkan penelusuran peneliti telah ada beberapa riset tentang tradisi *mapandre temme* atau *hataman Qur'an*. Muhammad Ihsan dkk pada tahun 2023 meneliti "Gambaran Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mappandre Temme* Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur Sulawesi Selatan". (Rakhmat & Fatimah, 2016) Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *mapandre temme* merepresentasikan nilai pendidikan agama Islam seperti gotong royong, rasa syukur, tawakkal, taqwa, membaca Al-Qur'an, sedekah dan kasih sayang. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsan dkk menunjukkan bahwa tradisi *mappandre temme* masih mengakar pada masyarakat Desa Balambano Luwu Timur Sulawesi Selatan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi *mappandre temme* di Desa Balambano Luwu Timur Sulawesi Selatan beririsan dengan nilai

pendidikan Islam dan orang tua berkepentingan agar anak mereka tertanam nilai-nilai tersebut. (Ihsan et al., 2023; Waris & Ahmad, 2022).

Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan Oleh Abdul Waris dan Hadiah Ahmad dimana tradisi *mappandre temme* masyarakat Bugis di Kecamatan Belawa Wajo, sangat berbau kelas sosial. (Waris & Ahmad, 2022, p. 2) Tradisi ini cenderung menjadi tradisi yang “mewah” dan “berkelas”. Pergeseran nilai sosialnya tampak dari proses pelaksanaan yang berdiri sendiri, penggunaan pakaian adat yang mewah dan komplit, pengadaan menu dan resepsi mewah, serta pengadaan musik hiburan. Sebagai dampaknya tradisi *mappandre temme* terlihat sangat unik dan eksotis ketika dilaksanakan. *Mapandre Temme* pada akhirnya menjadi simbol kelas sosial di masyarakat Kecamatan Belawa.

Merujuk dua penelitian diatas, dan data-data awal mengenai tradisi *hataman Qur'an* saya tertarik untuk mengungkapkan sisi yang berbeda dari tradisi *hataman Qur'an* yaitu tradisi *Mbalekkan Guru*, sebagai cara atau ikhtiar orang tua Sungai Pandan menanamkan nilai moral agama pada anak.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi non partisipan dan teknik dokumentasi. Sebagai informan penelitian adalah *guru ngaji kampung*, orang tua anak, tetua kampung di Dusun Sungai Pandan. Teknik analisis data menggunakan model *creswell* yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan analisis kesimpulan (Arikunto, 2012; Barnawi & Jajat Darajat, 2018). Agar data valid peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Tempat penelitian dilakukan di Dusun Sungai Pandan Desa Nipah Panjang, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya.

3. Pembahasan Dan Temuan Penelitian

1. Prosesi dan Material yang Digunakan dalam Tradisi *Mbalekkan Guru*

Tradisi *mbalekkan guru* telah dijalankan oleh masyarakat Sungai Pandan yang berlaku secara turun temurun hingga generasi sekarang. Tradisi ini bertahan seiring bertahannya praktik belajar ngaji kepada guru *ngaji kampung*. *Mbalekkan guru* adalah salah satu cara orang tua dan murid memberi penghormatan kepada guru mengaji mereka.

” Tradisi *mbalekkan guru* sudah ada sejak lama di desa kita. Tradisi ini kita dilakukan sebagai cara kami membalas jasa guru ngaji yang telah mengajarkan anak-anak. caranya dengan memberikan seekor ayam kampung dan beberapa barang lain. Memberikan sedikit rejeki yang dimiliki. Dan hingga saat ini masyarakat kampung kami masih dan selalu menjalankan adat ini”. (Hasil wawancara dengan Ibu Jamilah)

Gambar 1.
Barang-barang dalam Upacara *Mbalekkan Guru*



Tradisi *mbalekkan guru* adalah satu diantara sub tradisi dari tradisi *hataman Qur'an*. Ia dilakukan ketika anak sudah dinyatakan selesai belajar membaca Al-Qur'an hingga 30 juzz. Masyarakat Dusun Sungai Pandan menyebutnya dengan *hatam qu'ran besak*. Sebelum melakukan *hataman qur'an*, anak wajib melakukan *becerak* sebanyak 4 kali. *Becerak* merupakan tradisi doa selamat yang dilakukan oleh guru ngaji saat anak menyelesaikan tahapan-tahapan bacaan Al-Qur'an. Tahapan-tahapan tersebut: saat anak menyelesaikan bacaan iqro 1-6 atau *Qur'an Kecil*, ketika mulai membaca *Qur'an besak*, saat mulai membaca juzz 15 dan yang terakhir adalah pada surah al-mulk. Dalam Tradisi ini orang tua memberikan ayam kampung hidup.

Dalam kegiatan *becerak*, anak-anak dikumpulkan di rumah guru ngaji untuk membantu orang tua mengolah ayam *ceraan* tersebut. Dalam kegiatan ini anak bergotong royong membantu orang tua mereka sehingga terjalinlah hubungan sosial hangat dan positif antara orang tua murid, guru ngaji dan murid.

Puncak kegiatan *becerak* ini dilakukan sesudah sholat maghrib. Anak-anak yang *becerak* duduk rapi di depan *sokko* (nasi) pulut hitam putih dan masakan ayam tadi yang telah disajikan di dalam *ceper*. Setelah itu akan ada satu orang tokoh agama atau tetua di kampung untuk membacakan doa selamat kepada anak yang *becerak* serta doa keselamatan agar anak dilancarkan mengaji untuk kedepannya.

Setelah anak melakukan *becerak* sebanyak 4 kali dan telah *behatam qur'an besak* satu kali sudah boleh *berhatam*, biasanya *berhatam* ini menyertai acara pesta perkawinan orang suku Bugis. Ada beberapa anak yang telah *behatam* pada umur 6 tahun dan ada juga yang *hataman* pada usia belasan tahun, hal itu dikarenakan jangka waktu anak menyelesaikan bacaan *qur'an besak*nya berbeda-beda. Dalam kegiatan *behatam* ini banyak sekali anak-anak kecil yang terlibat sebagai penonton. Hal ini

disebabkan setelah prosesi *hataman qur'an* selesai, bunga telur yang di pajang dibagikan kepada mereka, dikhususkan lagi anak yang belum *khatam qur'an*. Masyarakat disana mempunyai kepercayaan bahwa jika anak yang belum *khatam* lalu ia memakan telur rebus orang *berkhatam* maka anak tersebut akan segera menyusul untuk *hataman*.

Gambar 2.
Prosesi *hataman Qur'an* dan Pokok Telok



Setelah *behatam* dan membaca doa rosul, anak harus melaksanakan tradisi *mbalekkan guru ngaji*. *Mbalekkan guru ngaji* adalah memberikan beberapa barang kepada guru ngaji sebagai rasa hormat dan syukur. Adapun barang-barang yang diberikan seperti bunga telur, jumlah bunga telur yang diberikan berkisar 15 batang hingga 25 batang, alat sholat, *Qur'an Besak*, Masak ayam (kecap/santan), *sokko`* (Beras ketan yang sudah dikukus) pulut hitam dan putih kue bronis atau bolu satu cetak.

Tradisi *mbalekkan guru* ini juga dilakukan di beberapa suku/daerah namun terdapat perbedaan dalam material yang diberikan kepada guru ngaji. Pada masyarakat Melayu Pontianak, tradisi *mbalekkan guru* ini dilakukan setelah prosesi *khataman qur'an* dilaksanakan tapi tidak harus diantarkan ke rumah guru. Adapun barang-barang yang diberikan berupa: pokok telok, alat sholat, baju gamis, kue, dan makanan yang wajib ada ialah ayam panggang serta pulut kuning. Berbeda dengan masyarakat Bugis Kabupaten Soppeng dimana material yang diberikan pada tradisi menghormati guru/*mbalekkan guru* ialah dengan memberi beberapa makanan/kue tradisional. Berbeda lagi pada masyarakat Makasar, bahwa material atau barang yang diberikan adalah seperangkat pakaian dan hidangan. Dari beberapa informasi diatas, bahwa tradisi *mbalekkan guru* juga dilaksanakan oleh beberapa daerah lain. Walaupun dalam penggunaan material yang diberikan kepada guru ngaji itu berbeda-beda, namun memiliki makna yang sama yaitu sebagai tanda terima kasih dan hormat kepada guru ngaji.

Lebih lanjut tentang *mbalekkan guru* pada orang Bugis Sungai Pandan, mereka akan pergi ke rumah guru ngaji untuk menyerahkan secara langsung barang-barang tersebut. Sesampainya di rumah guru ngaji, orang tua menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih karena telah

mengajarkan membaca Al-Quran hingga 30 juz. Orang tua kemudian menyatakan menyerahkan hadiah-hadiah antaran dan guru ngaji secara simbolis menerimanya (*ijab qobul*).

Gambar 3.
Hadiah Barang akan diserahkan ke rumah guru ngaji



2. Penanaman Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini dalam kegiatan Mbalekkan Guru

Penanaman nilai moral dan mengenalkan agama pada anak sejak dini adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh orang tua. Para orang tua di Dusun Sungai Pandan jika anak perempuan dan laki-laki jika sudah berusia 4-5 tahun biasanya sudah mulai dimasukkan mengaji kepada tokoh agama atau *guru ngaji kampung*. Memasukkan anak mengaji dari umur 4-5 tahun tujuannya agar anak bisa membaca Al-Qur`an sejak dini usia dan menjadi garansi pertama bahwa anak akan memiliki perilaku moral positif.

Merujuk pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA), bahwa anak dengan rentang usia 4-5 tahun, tingkat pencapaian aspek agama dan moral salah satunya ditandai dengan anak sudah mampu mengetahui agama yang dianutnya, menjalan beberapa praktek keagamaan, anak juga memiliki rasa hormat, berperilaku jujur dan lain-lain (STANDAR PERKEMBANGAN ANAK permendikbud_137_14_lampiran01 (1).Pdf, n.d.). Atas dasar ini maka praktik pengasuhan orang tua Sungai Pandan yang sebagian besar menganut agama Islam, mereka mulai mengenalkan Al-Qur`an sedari dini mungkin agar anak mengetahui bahwa pentingnya pandai membaca Al-Qur`an dan memahami maknanya untuk kehidupan (Ahmad, Syarifuddin, 2004; Sholichah, 2018).

Mayoritas orang tua Sungai Pandan mengajarkan anak membaca Al-Qur`an dengan cara memasukkan anak mereka ke guru ngaji kampung. Berdasarkan penelusuran peneliti, sedikitnya ada 3 orang guru ngaji di sana, yaitu Ibu Matahari, Ibu Kutti' dan Nek Sitam. Ibu Matahari memiliki murid sebanyak 26 orang, Ibu Kutti' sebanyak 16 orang, sedangkan Nek Sitam memiliki murid hampir 40 orang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa orang tua bahwa alasan mereka memasukkan anaknya mengaji kepada *guru ngaji kampung* supaya mendapat *barokah* guru karena *guru ngaji kampung* adalah orang pandai agama, kemudian

agar anak bisa menghormati orang yang lebih tua selain orang tuanya sebab *guru ngaji kampung* adalah sosok yang disegani, selanjutnya untuk melatih anak mempunyai rasa berani lebih karena dalam kegiatan mengaji tersebut anak akan membaca Al-Qur`an di depan orang lain baik itu teman sebayanya maupun yang lebih tua darinya. Selain itu ada juga beralasan bahwa dengan memasukkan anak ke pada guru ngaji agar anak bisa mempelajari bertilawah dan tartil yang nantinya bisa diikuti lomba MTQ maupun menjadi pembaca al-qur`an pada pembukaan khataman dan nikahan orang Bugis.

“...Banyak orang tua memasukkan anaknya supaya anak di ajarkan mandiri dan berani membaca al-qur`an di depan khalayak ramai serta bersemangat mengaji karena anak banyak teman sebayanya mengaji. Anak-anak biasanya semangat jika mereka melakukan kegiatan bersama teman-temannya yang lain. Ada kompetisi supaya lebih cepat dapat dan pandai mengaji jika ramai-ramai”(ibu Fitriani).

Orang tua memasukkan anaknya kepada guru ngaji bukan hanya semata-mata bertujuan agar anak bisa membaca Al-Qur`an dan memahaminya namun juga membangun karakter sang anak. Anak-anak Sungai Pandan mulai belajar mengaji sejak pukul 16.00 Wib sampai selesai. Namun demikian orang tua biasanya menyuruh anak mereka berangkat lebih awal untuk membereskan rumah guru ngaji dengan murid lainnya sebelum guru ngaji pulang dari ladang. Orang tua menanamkan kebiasaan seperti itu agar anak menghormati guru ngaji serta menolong meringankan pekerjaannya di rumah. Biasanya guru ngaji pulang kerumah pada pukul 16.30 karena bekerja sebagai petani. Biasanya setelah anak mengepel, menyapu dan *mengangkot aek dari paret*, jika guru ngajinya belum pulang mereka bermain bersama-sama di samping rumah guru ngajinya yang memang terdapat lapangan bermain. Walaupun belum ada guru ngaji, anak-anak mulai membaca al-Qur`an sendiri.

Secara teoritik, strategi pembentukan perilaku moral yaitu dengan cara latihan, pembiasaan, serta pembelajaran (Ahsanul Khaq, 2019). Selain membiasakan anak melakukan latihan bergotong-royong, pada kegiatan mengaji orang tua juga mengajarkan moral pada anak mereka melalui tradisi *mbalekkan guru*. Menurut mereka, tradisi *mbalekkan guru* mengajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih ketika selesai melakukan pembelajaran (Sholichah, 2018). Ungkapan terima kasih bisa dilakukan dengan ungkapan verbal atau non verbal seperti memberi sesuatu yang berharga. Nilai lainnya juga adalah bahwa saat telah berhasil melaksanakan sesuatu, harus bersyukur. Cara bersyukur atas anugerah diantaranya adalah dengan memberikan sesuatu yang berharga kepada orang yang telah berjasa atas anugerah tersebut. (Ahsanul Khaq, 2019) (Dahlan, n.d.)

Selanjutnya dalam tradisi ini, anak juga diberikan pemahaman bahwa barang yang diberikan juga harus barang yang bermanfaat dan bermakna.

Barang-barang seperti alat sholat, mushaf Qur'an dan lain-lain akan digunakan oleh guru untuk beribadah dimana nantinya akan membawa keberkahan untuk hidup sang anak serta barang tersebut akan bersaksi di *yaumul kiyamah* kelak. Makna pemberian alat sholat atau mushaf Qu'an ini agar akan membangun kepercayaan atau keyakinan anak akan keberadaan Sang Pencipta (Tuhan). Berikutnya masih berdasarkan pengakuan orang tua, bahwa bunga telok dan kue, maknanya orang tua mengajarkan anak untuk belajar bersedekah dengan sedikit rezeki yang dimiliki.

Tradisi *Mbalekkan guru* juga menjadi bentuk ikhtiar menanamkan moral-spiritual pada anak mereka. Mereka mencontohkan, meneladankan, mengajarkan, membiasakan dan sekaligus melatih bagaimana moral yang baik terkait sikap yang positif.

4. Kesimpulan

Sebagian besar masyarakat Sungai Pandan mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an dengan cara menitipkan kepada *guru ngaji kampung*. Walaupun demikian aktivitas mengaji di rumah bersama orang tua tetap dilakukan oleh mereka. Penanaman nilai agama dan moral yang dilakukan oleh orang Bugis Sungai Pandan dimulai sedari dini mungkin. Tradisi *mbalekkan guru* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk menjadikan anak mereka manusia yang memiliki karakter yang baik. Karena banyak sekali nilai agama dan moral yang dapat tertanam pada anak melalui tradisi *mbalekkan guru*, hal tersebut merujuk pada proses dalam kegiatan tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam pembuatan dan penyusunan artikel ini.

Terima kasih kepada kaprodi dan sekprodi piauud iain pontianak yang telah memberikan dukungan finansial dan akses ke sumber daya yang diperlukan untuk penelitian ini. semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Syarifuddin. (2004). *Mendidik anak Membaca , Menulis, dan Mencintai Al-qur'an*. gema insani.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Al Qadrie, S. I. (2002). *Pola Pertikaian Etnis di Kalimantan Barat dan Faktor-Faktor Sosial, Budaya, Ekonomi dan Politik yang mempengaruhinya*. Percik, Seminar Internasional. Dinamika Politik Lokal di Indonesia.

- Ammaria, H. (2017). *KOMUNIKASI DAN BUDAYA*. 1.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bandung, A. B. T. (n.d.). *BUDAYA BUGIS DAN PERSEBARANNYA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI BUDAYA*. 15(1).
- Barnawi & Jajat Darajat. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan—Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Dahlan, H. M. (n.d.). *REFLEKSI NILAI DALAM TRADISI MAPPANRE TEMME'*. 2.
- Ihsan, M., Hapsa, N., & Karim, A. R. (2023). *Gambaran Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mappanre Temme' Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur*. 13(1).
- Kistanto, N. H. (2017). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
<https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- koentjaraningrat. (n.d.). *Manusia dan kebudayaan di indonesia*.
- korlina. (2021). *Kebudayaan indonesia*. CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Munandar, A. (n.d.). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MASYARAKAT TERMINAL MALLENGKERI KOTA MAKASSAR*.
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). *MAKNA PESAN SIMBOLIK NON VERBAL TRADISI MAPPADENDANG DI KABUPATEN PINRANG*. 5.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-teori Pendidikan dalam Al-Quran. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23.
<https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>
- STANDAR PERKEMBANGAN ANAK* [permendikbud_137_14_lampiran01\(1\).pdf](https://www.kemendikbud.go.id/asset/documents/137_14_lampiran01(1).pdf). (n.d.).
- Waris, A., & Ahmad, H. (2022). Mappanre temme': Sisi Eksotis Akulturasi Budaya di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. *PUSAKA*, 10(2), 276–289. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i2.849>
- Yusriadi. (2014). Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas. *Jurnal Khatulistiwa IAIN Pontianak*, 14–30.